

SCHOOL BASED MANAGEMENT; KEEFEKTIFAN KURIKULUM PEMBELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 3 MADIUN

Brilliant Rosy
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
brilliantrosy@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian mengetahui: (1) Implementasi School Based Management; (2) Pelaksanaan kurikulum pembelajaran ekonomi; dan (3) Implementasi School Based Management terhadap keefektifan kurikulum pembelajaran ekonomi di SMA Negeri 3 Madiun. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA 3 Madiun sebelum penerapan kurikulum 2013 yaitu pada bulan September 2012. Pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi maupun dokumentasi. Analisa data melalui proses sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, kemudian menyimpulkan. Hasil penelitian secara keseluruhan menyimpulkan bahwa keefektifan kurikulum mata pelajaran ekonomi dalam rangka Implementasi School Based Management dapat digambarkan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) antara pendidik dan siswa yang saling berinteraksi, yang membahas tentang pembelajaran ekonomi dengan segenap komponen kurikulum yang telah disesuaikan dengan karakteristik siswa, dengan tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan memahami, menghayati serta mengamalkan ilmu ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat dan mendapatkan hasil berupa penilaian kognitif diatas standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) terutama pada mata pelajaran ekonomi.

Kata kunci: Keefektifan, Kurikulum, School Based Management, Pembelajaran Ekonomi

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) ialah salah satu faktor penentu kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, terwujud SDM berkualitas. Pendidikan sebagai sarana dimana peserta didik dipersiapkan menjadi subyek yang memiliki kemampuan, mandiri, berjiwa tangguh, pemikiran kreatif, berinovasi dan profesional. Oleh sebab itu, upaya pembaharuan dan pengembangan pendidikan harus dilaksanakan untuk tujuan meningkatkan kualitas mutu pendidikan bangsa. Faktor penentu keberhasilan pembelajaran meliputi; 1) faktor internal ialah faktor pendukung dari dalam diri (siswa sebagai subyek dan sasaran dalam suatu proses pembelajaran); dan 2) faktor eksternal ialah faktor dari luar diri siswa. Kebijakan pengelolaan manajemen sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah salah satu faktor eksternal.

Pada awal masa orde baru (ORBA), manajemen sekolah kurang diperhatikan, seakan-akan diperdayakan, terlihat pasif, kurang mandiri, hanya menunggu instruksi, dan kreativitas kurang berkembang. Namun setelah ditetapkan UU RI No. 22 Tahun 1999 menyatakan bahwa, "Sistem pemerintahan

Negara Kesatuan Republik Indonesia telah memberikan keleluasaan kepada daerah untuk menyelenggarakan Otonomi Daerah". Pemberian kewenangan tersebut mengubah paradigma pembangunan segala bidang, termasuk dalam sektor pendidikan. Dimulai saat awal orde reformasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki keinginan untuk melakukan pembaruan pada sektor manajemen sekolah. Sekolah diberikan keleluasaan atau kebebasan sepenuhnya untuk mengembangkan, mengatur dan melaksanakan berbagai kebijakan guna meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam wacana di atas, maka tercipta sebuah model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menjadi suatu konsep baru dimana pengembangan pendidikan mengacu kepada kebutuhan sekolah di masing-masing daerah. Manajemen Berbasis Sekolah (*School Based Management*) menawarkan keleluasaan kepada sekolah untuk membuat suatu kebijakan dengan tujuan agar sekolah mampu memecahkan permasalahan guna adanya peningkatan mutu pendidikan terutama mutu sekolah di wilayah Indonesia.

Menurut Mulyasa (2007:52, "Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terdiri dari tujuh komponen meliputi: 1) Manajemen kurikulum dan program pengajaran; 2) Manajemen tenaga kependidikan; 3) Manajemen kesiswaan; 4) Manajemen keuangan dan pembiayaan; 5) Manajemen sarana dan prasarana pendidikan; 6) Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat; 7) Manajemen layanan khusus". Berdasarkan komponen di atas, komponen manajemen kurikulum dan program pengajaran adalah menjadi komponen utama dibandingkan komponen lainnya. Namun meskipun menjadi komponen inti, tidak diperbolehkan mengabaikan komponen lain karena ketujuh komponen di atas saling berkaitan mendukung keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Tujuan dari pendidikan nasional akan tercapai jika proses berdasarkan arahan kurikulum, karena keberadaan kurikulum menjadi cerminan bentuk aktivitas dari pendidikan. Pada tingkat pusat, Diknas telah merencanakan dan mengembangkan kurikulum nasional. Kebijakan MBS memberikan kebebasan pada tingkat sekolah untuk kemudian mengembangkan kurikulum nasional tersebut, namun kiranya tidak diperkenankan mengurangi inti dari isi kurikulum. Sekolah mengembangkan kurikulum harus tetap berlandaskan standar (SNP) agar tercapainya tujuan dari Pendidikan Nasional. Seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dituntut harus memahami isi kurikulum, karena tanpa pemahaman yang cukup maka hasilnya dalam proses pembelajaran kepada siswa tidak akan maksimal.

Penelitian ini mengambil topik pembelajaran ekonomi sebagai studi kasus yang diteliti, karena dalam kehidupan manusia sehari-hari tidak terlepas dengan masalah perekonomian. Pendidikan ekonomi di tingkat sekolah diberikan kepada peserta didik dengan harapan mereka dapat memahami, mengerti dan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan perekonomian dalam kehidupan dilingkungan masyarakat. Berdasarkan kajian pendahuluan, masih banyak terdapat permasalahan pada pembelajaran ekonomi baik dari segi perencanaan kurikulum

maupun pelaksanaannya. Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dinilai tidak sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Penggunaan metode pembelajaran masih memusatkan perhatian pada guru (*teacher centered*) dan bersifat konvensional berbentuk ceramah, hal ini menjadikan siswa bosan cenderung pasif dan tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat ataupun bertanya jika tidak memahami materi.

Pelaksanaan kurikulum pada pembelajaran ekonomi sebagai salah satu bagian komponen Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), diharapkan dapat efektif berpengaruh terhadap mutu prestasi belajar siswa. Guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum sendiri agar bekerja menjadi lebih penuh semangat karena dapat berinovasi pada kegiatan belajar mengajar. Pemilihan strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran ekonomi akan menjadikan peserta didik aktif, suasana kelas akan lebih menyenangkan, adanya kedekatan antara guru dan siswa akan menumbuhkan partisipasi siswa untuk berperan dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum yang sesuai, menjadikan siswa lebih mudah menguasai pembelajaran ekonomi. Metode pembelajaran, media dan kreatifitas guru dalam menyampaikan materi yang menyenangkan, membuat siswa tidak akan takut lagi belajar ekonomi.

Berdasarkan observasi pendahuluan, SMA Negeri 3 Madiun adalah rintisan SNBI (Sekolah Nasional Bertaraf Internasional) pada tahun pelajaran 2005/2006. Salah satu sekolah yang pertama memiliki kebijakan menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di kota Madiun. Mutu pendidikan SMA Negeri 3 Madiun sesudah menerapkan MBS semakin meningkat, menghasilkan banyak penghargaan setiap perlombaan akademis atau perlombaan non akademis tingkat lokal maupun nasional. Pada ajang Lomba Sains di kota Madiun, SMA Negeri 3 Madiun meraih 4 (empat) kategori sekaligus yaitu Juara 1 (mata pelajaran Ekonomi, Kimia, Astronomi dan Biologi) dari total 7 (tujuh) mata pelajaran yang dikompetisikan. Selain itu di tahun yang sama, SMA Negeri 3 Madiun berhasil meraih

piala Juara 1 dalam kompetisi OSN Ekonomi tingkat Nasional mewakili Jawa Timur. Dan tentunya masih banyak lagi prestasi terbaik dari siswa siswi SMA Negeri 3 Madiun dalam berbagai bidang yang menunjukkan adanya peningkatan mutu pendidikan yang signifikan setelah penerapan *School Based Management*.

Dari beberapa wacana, sudut pandang, dan penilaian, peneliti tertarik untuk mengkaji implementasi *School Based Management* terhadap keefektifan kurikulum pada pembelajaran ekonomi di SMA 3 Madiun. Berdasarkan pemaparan latar belakang yang ada, maka judul penelitian ialah "*School Based Management; Keefektifan Kurikulum Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 3 Madiun*".

Penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui: 1) implementasi *School Based Management*; 2) Pelaksanaan kurikulum pembelajaran ekonomi; dan 3) Implementasi *School Based Management* terhadap keefektifan kurikulum mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 3 Madiun. Hasil penelitian kiranya bisa digunakan sebagai bahan referensi dan bahan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan. Sebagai bahan masukan bagi unsur-unsur sekolah dalam upaya pelaksanaan pembelajaran ekonomi terhadap implementasi *School Based Management*. Sebagai bahan masukan bagi para pembaca yang peduli terhadap pendidikan, bentuk dukungan terhadap usaha peningkatan prestasi belajar siswa melalui implementasi *MBS*.

TINJAUAN PUSTAKA

***School Based Management*(SBM)**

School Based Management (SBM) diterjemahkan menjadi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Menurut Guthrie (1986: 305), "*School based management (SBM) is a strategy to improve education by transferring significant decision making authority from state and district office to individual school. SBM provides principals teacher, student and parent greater control over the education process by giving them responsibility for decisions about the budget, personal, and the curriculum, the involvement of teacher, parents, and other community member in key decisions SBM*".

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) akan memberikan otonomi atau kebebasan secara menyeluruh pada tingkat sekolah dalam rangka kebijakan nasional (Mulyasa, 2007: 24). Berdasarkan pendapat di atas, maka dirumuskan bahwa MBS adalah kebijakan dalam bidang pendidikan untuk otonomi atau kebebasan mengelola sumber daya yang ada diselaraskan dengan kebutuhan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah harus memperhatikan manajemen dalam komponen MBS itu sendiri. Menurut Mulyasa (2007:52, "Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terdiri dari tujuh komponen meliputi: 1) Manajemen kurikulum dan program pengajaran; 2) Manajemen tenaga kependidikan; 3) Manajemen kesiswaan; 4) Manajemen keuangan dan pembiayaan; 5) Manajemen sarana dan prasarana pendidikan; 6) Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat; 7) Manajemen layanan khusus". Berdasarkan komponen di atas, komponen manajemen kurikulum dan program pengajaran adalah menjadi komponen utama dibandingkan komponen lainnya. Namun meskipun menjadi komponen inti, tidak diperbolehkan mengabaikan komponen lain karena ketujuh komponen di atas saling berkaitan mendukung keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Kurikulum

Berdasarkan kajian UU No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Butir 19 menjelaskan bahwa, "Kurikulum ialah sebuah perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Tujuan tertentu tersebut meliputi tujuan pendidikan nasional yang disesuaikan kekhasan dan potensi suatu daerah, peserta didik dan satuan pendidikan.

Kurikulum dibedakan berdasarkan klasifikasi pengembangan dan jangkauan pengguna sebagai berikut: 1) Kurikulum Nasional, penggunaan dalam lingkup Nasional dan penyusun adalah tim pengembang tingkat nasional; 2) Kurikulum Negara Bagian, penggunaan dalam lingkup negara bagian dan penyusun masing-masing

negara tersebut; 3) Kurikulum Sekolah, pengguna dalam lingkup sekolah dan penyusun tim satuan pendidikan sekolah (Suparlan, 2009:12).

Pusat Kurikulum (Balitbang Diknas) adalah suatu lembaga di Indonesia yang bertugas dan bertanggungjawab sebagai penyusun dan pengembang kurikulum nasional. Kurikulum nasional yang telah ditetapkan selanjutnya pada tingkat sekolah memperoleh keleluasaan dalam mengembangkan kurikulum disesuaikan kebutuhan sekolah. Komite sekolah selaku pengembang kurikulum mengacu pada SKL dan SI beserta panduan BNSP untuk penyusunan kurikulum.

Pembelajaran Ekonomi

Pembelajaran merupakan bentuk faktual dari kurikulum, dalam arti lain pembelajaran adalah bentuk pelaksanaan dari kurikulum. Berdasarkan UU No.20 Tahun 2003, menjelaskan bahwa, “Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Komponen pembelajaran meliputi guru, siswa dan kurikulum (tujuan, bahan/isi pelajaran, metode, media dan evaluasi). Keseluruhan komponen harus diorganisasikan, tidak dapat berjalan sendiri-sendiri karena diperlukan suatu kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut pendapat Budiono (1991:1), “ilmu Ekonomi berguna karena petunjuk-petunjuk mengenai kebijakan apa yang bisa diambil untuk menanggulangi suatu permasalahan ekonomi tertentu”. Sangat penting sekali ekonomi diajarkan sebagai ilmu pada berbagai jenjang pendidikan di negara ini, dengan harapan pada diri siswa tertanam pemahaman dan kemampuan untuk memecahkan berbagai persoalan yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup dan melaksanakan aktifitas ekonomi itu sendiri sesuai dengan bidang kehidupan yang dijalaninya.

Berdasarkan definisi mengenai pembelajaran dan ekonomi, maka menyimpulkan bahwa pembelajaran ekonomi adalah proses belajar mengajar antara pendidik dan siswa yang saling berinteraksi, mempelajari perilaku serta tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup yang tidak ada batasnya, dengan alat pemenuhan

kebutuhan yang terbatas, melalui kegiatan konsumsi, produksi serta distribusi. Program pembelajaran ekonomi berfungsi mengembangkan kompetensi siswa dalam bidang ekonomi, dengan cara menganalisis dan memahami peristiwa dan permasalahan ekonomi serta berlatih berpikir kritis memecahkan permasalahan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

Keefektifan Kurikulum Pembelajaran Ekonomi

Keefektifan bagi setiap orang akan memiliki makna yang berbeda, disesuaikan sudut pandang dan kebutuhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:219), “keefektifan berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), dapat membawa hasil yang memuaskan”. Keefektifan dijadikan pengukur keberhasilan akan suatu kegiatan. Antara kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran ekonomi adalah dua sisi yang bersinggungan dan tidak dapat terpisahkan. Kurikulum sebagai konsep dan pembelajaran ekonomi sebagai pelaksanaannya. Berdasarkan pada isi Panduan Penyusunan Kurikulum (BSNP, 2006), kurikulum dikatakan efektif apabila sebagai berikut:

1. Kesesuaian susunan kurikulum dengan panduan BSNP, terdapat: landasan kurikulum tingkat sekolah, terdapat visi dan misi, tujuan dan motto sekolah dan terdapat standar kompetensi lulusan.
2. Kurikulum meliputi komponen; tujuan belajar, standar isi, model pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, proses belajar mengajar, dan indikator penilaian.
3. Kesesuaian format silabus, meliputi; identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar sesuai dengan SNP.
4. Pengembangan silabus berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan SKL yang meliputi: silabus berbasis kemampuan dasar, pengembangan pengalaman belajar terdapat ranah kognitif, psikomotorik, afektif, terdapat pengembangan kecakapan hidup.
5. Analisis keadaan dan potensi sekolah, yang meliputi: iklim belajar yang kondusif, sarana dan prasarana yang

memadai.

6. Pengembangan kurikulum sesuai prinsip relevan, ilmiah, sistematis, konsisten, aktual, kontekstual, dan menyeluruh.

Indikator Keberhasilan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

Dikutip dari Jurnal Administrasi Pendidikan Nomor 1, Vol. 1 tahun 2000, berikut ini adalah parameter keberhasilan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap pembelajaran yang diselenggarakan sekolah, yaitu:

1. Proses pembelajaran akan berjalan dalam tingkat efektivitas yang tinggi. Pembelajaran mengupayakan siswa sebagai pusat pembelajaran yang aktif.
2. Pimpinan sekolah harus memiliki kemampuan managerial yang bagus serta inisiatif untuk peningkatan mutu sekolah.
3. Guru harus dikelola dengan baik. Implementasi MBS, pimpinan sekolah harus betul-betul menunjukkan kemampuan dalam pengelolaan tenaga kependidikan yang meliputi: a) analisis kebutuhan, b). perencanaan, c) pengembangan, d) evaluasi kerja, dan e) masalah imbal jasa.
4. Tolok ukur kualitatif mengenai ada tidaknya budaya mutu di suatu sekolah yaitu adanya perilaku warga sekolah yang selalu didasari profesionalisme. Unsur-unsur budaya mutu antara lain: a) Hasil penilaian digunakan sebagai upaya perbaikan, b) kekuasaan hanya sebatas tanggung jawab, c) setiap hasil diberikan *rewards* maupun *punishments* jika bentuknya pelanggaran, d) adanya rasa aman dari warga sekolah dalam melakukan pekerjaannya. e) terdapatnya atmosfir keadilan dalam lingkungan pekerjaan. f) adanya imbal jasa yang sepadan dengan nilai pekerjaannya. g) adanya perasaan memiliki dari warga sekolah terhadap sekolahnya.
5. Sekolah memiliki *teamwork* yang kompak dengan dilaksanakannya

MBS. Melalui MBS akan berkembang budaya kerjasama antar fungsi, antar individu yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

6. Sekolah memiliki kemandirian. Melalui impementasi MBS sekolah memiliki kebebasan mengatur manajemennya sendiri.
7. Penerapan MBS yang ideal ditandai oleh adanya partisipasi warga sekolah dan masyarakat yang tinggi terhadap upaya-upaya untuk memajukan sekolah yang bersangkutan.
8. Manajemen sekolah harus transparan (keuangan, pengambilan keputusan dan kebijakan)
9. Sekolah memiliki keinginan yang besar untuk berubah lebih baik dari segi fasilitas, sarana prasaranan, kemampuan personal pendidik dan prestasi belajar siswa.
10. Adanya evaluasi terhadap hasil pelaksanaan program dan pembelajaran. Setelah evaluasi maka perlu adanya upaya perbaikan secara berkelanjutan agar mutu pendidikan terus meningkat.
11. Sekolah sudah mampu menunjukkan akuntabilitas kepada pemerintah dan masyarakat selaku pengguna layanan jasa pendidikan.
12. Sekolah memiliki kemampuan dalam penekanan angka *drop out*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Strategi penelitian deskriptif tunggal terpancang. Tunggal dapat diartikan fokus penelitian hanya pada satu lokasi yaitu SMA 3 Madiun dan satu permasalahan yaitu implementasi *School Based Management* terhadap keefektifan kurikulum pembelajaran ekonomi di SMA Negeri 3 Madiun, sedangkan terpancang karena fokus permasalahan sudah ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti sebelum peneliti ke lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA 3 Madiun sebelum penerapan kurikulum 2013 yaitu pada bulan September 2012. Pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi maupun dokumentasi. Analisa data melalui proses sebagai berikut:

reduksi data, penyajian data, kemudian menyimpulkan.

Kerangka Berpikir

Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir tentang implementasi *School Based Management* terhadap keefektifan kurikulum pembelajaran ekonomi di Kelas X SMA Negeri 3 Madiun

Keterangan :
—————→ : Permasalahan diteliti
- - - - -→ : Permasalahan tidak diteliti

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi *School Based Management* Pada Komponen Kurikulum dan pengajaran di SMA 3 Madiun.

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah harus memperhatikan manajemen dalam komponen MBS itu sendiri. Menurut Mulyasa (2007:52, "Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terdiri dari tujuh komponen meliputi: 1) Manajemen kurikulum dan program pengajaran; 2) Manajemen tenaga kependidikan; 3) Manajemen kesiswaan; 4) Manajemen keuangan dan pembiayaan; 5) Manajemen sarana dan prasarana pendidikan; 6) Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat; 7) Manajemen layanan khusus". Berdasarkan komponen di atas, komponen manajemen kurikulum dan program pengajaran adalah menjadi komponen utama dibandingkan komponen lainnya. Namun meskipun menjadi komponen inti, tidak diperbolehkan mengabaikan komponen lain karena ketujuh komponen di atas saling berkaitan mendukung keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Hasil observasi tentang implementasi MBS di SMA 3 Madiun diperoleh informasi bahwa, Kurikulum Nasional telah direncanakan dan dikembangkan di tingkat pusat oleh Diknas. Selanjutnya sekolah mengembangkan dan menyesuaikan kurikulum dengan kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai pendapat Mulyasa (2007: 24), menyatakan bahwa "MBS memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah dalam rangka kebijakan nasional". disimpulkan bahwa implementasi MBS di SMA 3 Madiun ialah adanya kebijakan dalam bidang pendidikan untuk otonomi atau kebebasan mengelola sumber daya yang ada diselaraskan dengan kebutuhan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 3 Madiun, diperoleh data bahwa Kurikulum Nasional (KTSP) merupakan kurikulum yang ditetapkan dari pusat, garis-garis besar dalam pelaksanaan kurikulum sudah diatur dan ditetapkan oleh BSNP. Kurikulum yang ditetapkan oleh pusat (*national curriculum*) kemudian dikembangkan dan disesuaikan dengan potensi sekolah masing-masing.

Implementasi MBS ini telah dilaksanakan oleh SMA N 3 Madiun dengan mengembangkan kurikulum berdasarkan kaidah pengembangan yaitu langkah awal dengan menganalisis kurikulum nasional, selanjutnya mengembangkan menjadi kurikulum sekolah dengan acuan BNSP dan *Internasional General Certificate of Secondary Education (IGCSE), Advanced Subsidiary Level (A-S Level), Advanced Level (A-Level)* dari *Cambridge University*). Proses pengembangan ini telah sesuai dengan pendapat Suparlan (2009:12), “proses pengembangannya dan ruang lingkup penggunaannya, kurikulum dapat dibedakan menjadi; 1) Kurikulum Nasional, penggunaan dalam lingkup Nasional dan penyusun adalah tim pengembang tingkat nasional; 2) Kurikulum Negara Bagian, penggunaan dalam lingkup negara bagian dan penyusun masing-masing negara tersebut; 3) Kurikulum Sekolah, pengguna dalam lingkup sekolah dan penyusun tim satuan pendidikan sekolah”

2. Pelaksanaan Pembelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 3 Madiun

Pelaksanaan kurikulum pembelajaran ekonomi di SMA Negeri 3 Madiun telah sesuai dengan Standar Proses oleh SNP (Standar Nasional Pendidikan), terdiri dari perencanaan proses pembelajaran ekonomi yang tertuang dalam RPP, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penilaian atau evaluasi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 Pasal 1 ayat (1), “Standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan hasil pembelajaran”.

a. Perencanaan Proses Pembelajaran Ekonomi.

Kurikulum pembelajaran ekonomi di SMA Negeri 3 Madiun, isi mata pelajarannya dikembangkan dengan koordinasi dan supervisi oleh Diknas, kemudian dibahas dengan MGMP guru ekonomi, mengacu panduan penyusunan kurikulum oleh BSNP

yang disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan SMA N 3 Madiun, sehingga silabusnya disebut “*Combined Curriculum*”. Hal ini sesuai PP Nomor 19 tahun 2005, “Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta panduan BNSP”.

RPP yang dibuat oleh guru ekonomi di SMA N 3 Madiun adalah penjabaran dari silabus yang sebelumnya sudah dibahas dalam forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Hal ini sesuai Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Bagian II, “RPP memuat tentang identitas mata pelajaran, SK, KD, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian”.

RPP yang dirancang oleh guru mata pelajaran ekonomi di SMA N 3 Madiun, dikatakan efektif untuk mendukung pembelajaran Ekonomi berbasis KTSP. Pada pelaksanaannya guru Ekonomi di SMA Negeri 3 Madiun telah menyusun RPP untuk setiap KD yang terdiri atas sejumlah indikator materi dirancang dengan metode kooperatif guna memotivasi siswa untuk belajar dengan aktif dan mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan Lampiran Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Bagian II B, “setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif..”.

Berdasarkan hasil observasi, pengembangan silabus dan RPP pembelajaran ekonomi di SMA Negeri 3 Madiun telah sesuai dengan Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus SMA, yang telah memaparkan dengan rinci prosedur kerja dan alur kerja pengembangan silabus.

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Ekonomi

Pelaksanaan pembelajaran ekonomi merupakan implementasi dari RPP, yang meliputi kegiatan:

1) Kegiatan Pendahuluan.

Hasil observasi pada saat kegiatan pembelajaran ekonomi kelas X berlangsung, dari tiga guru ekonomi bentuk pendahuluan yang digunakan berbeda-beda. Salah satu guru mengkondisikan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengingat kembali pelajaran pada pertemuan sebelumnya. Sedangkan guru yang lain, mengkondisikan siswa dengan cara menjelaskan KD, indikator, tujuan yang ingin dicapai dan satu guru lagi mengadakan pre test, berupa pertanyaan tentang materi yang akan diterima siswa guna mengetahui seberapa memiliki pemahaman awal tentang topik yang akan dipelajari. Perbedaan dalam kegiatan pendahuluan setiap guru namun masih mengacu pada standar proses tertera di Permendiknas No. 41 Tahun 2007, "Kegiatan pendahuluan adalah kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik agar siap mengikuti proses pembelajaran"

2) Kegiatan Inti.

Hasil observasi pada saat kegiatan inti pembelajaran ekonomi, guru dalam proses pembelajaran menggambarkan penggunaan strategi, metode dan media pembelajaran dalam upaya membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Guru berinovasi menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi disesuaikan dengan standar kompetensi, jenis materi dan tingkat kesulitan materi pembelajaran ekonomi yang tertera dalam RPP dan Silabus sebagai rencana bagian dari kurikulum. Hal ini sesuai dengan sesuai

Permendiknas No. 41 Tahun 2007, "Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau indikator yang telah ditetapkan".

3) Kegiatan Penutup

Sebuah akhir dari kegiatan pembelajaran ialah kegiatan penutup. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada saat kegiatan penutup mata pelajaran ekonomi terlihat tiap guru berbeda-beda dalam aktivitas penutup pembelajaran. Terdapat guru yang memberikan kesimpulan tentang materi yang selesai diberikan, ada guru yang memberikan post tes untuk mengetahui kemampuan siswa setelah metode diskusi, ada pula guru yang memberikan tugas rumah dan menyampaikan rencana pembelajaran pertemuan berikutnya. Meskipun berbeda-beda namun proses kegiatan penutup tersebut telah sesuai dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007, "Kegiatan penutup merefleksikan kegiatan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian, refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut".

4) Penilaian Proses Pembelajaran Ekonomi

Setiap proses pembelajaran diperlukan penilaian. Fungsi penilaian adalah untuk mengetahui sampai dimana atau seberapa besar pemahaman siswa akan materi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penilaian yang dilakukan guru ekonomi di SMA N 3 Madiun adalah pada akhir pelajaran siswa diminta untuk mengerjakan latihan terkait materi yang telah disampaikan, hal ini dilakukan guru untuk mengukur pemahaman siswa tentang ilmu ekonomi. Selain penilaian secara kognitif, guru pada pembelajaran ekonomi juga melakukan penilaian afektif. Penilaian afektif berbentuk

pengamatan saat diskusi, mengerjakan tugas kelompok, maupun saat penyampaian pendapat. Aspek penilaian afektif dilihat dari keaktifan siswa saat KBM, kedisiplinan dalam pengumpulan tugas, kerjasama kelompok, inisiatif saat berargumentasi, dan tanggung jawab. Penilaian pembelajaran ekonomi di SMA N 3 Madiun telah sesuai dengan Permendiknas No. 20 Tahun 2007, “Penilaian pendidikan adalah pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik”.

3. Implementasi *School Based Management* Terhadap Keefektifan Kurikulum Pelaksanaan Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 3 Madiun.

Manajemen Berbasis Sekolah (School Based Management) menawarkan keleluasaan kepada sekolah untuk membuat suatu kebijakan dengan tujuan agar sekolah mampu memecahkan permasalahan guna adanya peningkatan mutu pendidikan. Bila mengukur makna keefektifan, maka bagi setiap orang akan memiliki makna yang berbeda disesuaikan sudut pandang dan kebutuhan. Pelaksanaan pembelajaran ekonomi di SMA N 3 Madiun dinilai sangat efektif, dibuktikan bahwa melalui penerapan *School Based Management* proses pembelajaran mengutamakan keaktifan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui pemilihan strategi, metode, media, maupun sumber belajar yang dikembangkan dan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran (kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan penutup, dan penilaian) telah sesuai dengan standar proses dan isi yang ditetapkan BNSP.

Keefektifan kurikulum pada pembelajaran ekonomi dalam rangka penerapan *School Based Management* dapat digambarkan dalam proses pembelajaran ilmu ekonomi dengan tujuan siswa dapat memahami, mengerti dan dapat mengatasi permasalahan-

permasalahan perekonomian dalam kehidupan dilingkungan masyarakat. Selain kurikulum yang efektif, peran guru atau kinerja guru sangat penting karena guru sebagai pelaksana kurikulum dalam proses belajar mengajar agar mutu pendidikan di Indonesia meningkat. Pimpinan di SMA 3 Madiun memiliki kepemimpinan yang kuat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Diadakan evaluasi kurikulum terutama pembelajaran ekonomi secara keseluruhan dengan cara menganalisis pelaksanaan kurikulum (keadaan riil) dengan membandingkan dengan standar dari pusat (keadaan ideal) kemudian hasilnya digunakan untuk rencana tindak lanjut/perbaikan kurikulum. Hal ini diatur dalam ketentuan ketetapan Permendiknas No. 41 tahun 2007, “membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru ekonomi dengan standar proses, mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru”

Hal ini sesuai indikator-indikator berikut ini dapat digunakan sebagai parameter keberhasilan MBS, sekaligus acuan pencapaiannya (dikutip dari Jurnal Administrasi Pendidikan Nomor 1, Vol. 1 tahun 2000) yaitu: 1) Proses pembelajaran akan berjalan dalam tingkat efektivitas yang tinggi. Pembelajaran mengupayakan siswa sebagai pusat pembelajaran yang aktif; 2) Pimpinan sekolah harus memiliki kemampuan managerial yang bagus serta inisiatif untuk peningkatan mutu sekolah; 3) Guru harus dikelola dengan baik. Implementasi MBS, pimpinan sekolah harus betul-betul menunjukkan kemampuan dalam pengelolaan tenaga kependidikan yang meliputi: a) analisis kebutuhan, b). perencanaan, c) pengembangan, d) evaluasi kerja, dan e) masalah imbal jasa; 4) Tolak ukur kualitatif mengenai ada tidaknya budaya mutu di suatu sekolah yaitu adanya perilaku warga sekolah yang selalu didasari profesionalisme. Unsur-unsur budaya mutu antara lain: a) Hasil penilaian digunakan sebagai upaya perbaikan, b) kekuasaan hanya sebatas tanggung jawab, c) setiap hasil diberikan *rewards* maupun *punishments* jika

bentuknya pelanggaran, d) adanya rasa aman dari warga sekolah dalam melakukan pekerjaannya. e) terdapatnya atmosfer keadilan dalam lingkungan pekerjaan. f) adanya imbal jasa yang sepadan dengan nilai pekerjaannya. g) adanya perasaan memiliki dari warga sekolah terhadap sekolahnya.

PENUTUP

Simpulan

1. Implementasi *School Based Management* pada Komponen Kurikulum dan pengajaran di SMA 3 Madiun dapat dilihat dari kebijakan kurikulum menggunakan Kurikulum Nasional (KTSP) yang ditetapkan oleh pusat (BSNP) kemudian dikembangkan dengan kompetensi standar internasional (*Internasional General Certificate of Secondary Education (IGCSE), Advanced Subsidiary Level (A-S Level), Advanced Level (A-Level)* dari *Cambridge University*.
2. Pelaksanaan Pembelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 3 Madiun menggunakan kurikulum nasional dari pusat yaitu KTSP, dalam pengembangan penyusunannya memadukan kompetensi Standar Isi Nasional dengan kompetensi global (standar sekolah Internasional), berpedoman pada SI dan SKL serta panduan penyusunan kurikulum oleh BSNP kemudian disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.
Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik agar siap mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan

secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti dilakukan melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan penutup merefleksikan kegiatan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian, refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

3. Implementasi *School Based Management* terhadap Keefektifan Kurikulum Pelaksanaan Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 3 Madiun dikatakan cukup efektif karena telah sesuai dengan panduan penyusunan kurikulum oleh BSNP sebagai acuan bagi jenjang pendidikan dasar dan menengah. Selain itu juga telah sesuai dengan Indikator-indikator parameter keberhasilan MBS, dimana proses pembelajaran lebih menekankan kepada pemberdayaan peserta didik agar mau belajar secara produktif melalui pemilihan strategi, metode, media, maupun sumber belajar yang dikembangkan dan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Keefektifan kurikulum pada pembelajaran ekonomi dalam rangka penerapan *School Based Management* dapat digambarkan dalam proses belajar mengajar yang membahas tentang bahan ajar ekonomi dengan segenap komponen kurikulum yang ada agar siswa dapat mengembangkan kemampuan memahami, menghayati dan mengamalkan ilmu ekonomi dalam kehidupan sehari-hari dan mendapatkan hasil berupa penilaian kognitif yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa terutama pada pembelajaran ekonomi. Selain kurikulum yang efektif, peran guru atau kinerja guru sangat penting karena guru sebagai pelaksana kurikulum dalam proses belajar mengajar. proses pembelajaran di sekolah berjalan secara efektif.

Saran

1. Bagi Siswa

Saat kegiatan belajar mengajar mata pelajaran ekonomi, siswa harus memiliki motivasi belajar yang tinggi. Mengubah pola pembelajaran pasif menjadi pola pembelajaran aktif, Siswa menjadi pusat pembelajaran sehingga sekolah menjadi sarana mengembangkan ilmu, memahami, dan kemudian diharapkan dapat mempraktekkan ilmu pada kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Guru

- a) Guru sebagai fasilitator dan motivator harus dapat meningkatkan motivasi siswa supaya lebih aktif dalam proses pembelajaran ekonomi di kelas.
- b) Guru menentukan dengan tepat metode, strategi, media pembelajaran disesuaikan dengan materi pembelajaran untuk diberikan pada siswa sehingga dalam proses belajar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.
- c) Guru hendaknya sering mengikuti kegiatan pengembangan diri melalui seminar, workshop dan pertemuan MGMP agar menambah wawasan akan pengembangan kurikulum ekonomi.

3. Bagi Sekolah

- a) Sekolah memiliki kemampuan untuk menentukan kebijakan dalam memberikan dukungan baik dari segi sarana atau prasarana pendidikan guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satu kebijakan dengan dibentuknya kelompok-kelompok belajar (klub ekonomi, klub bahasa, klub Fisika, dan lain-lain) sebagai wadah siswa mengembangkan keilmuan dalam sebuah kajian.
- b) Sekolah hendaknya sering mengikutsertakan guru ekonomi mengikuti seminar, diklat dan workshop, guna menambah wawasan akan pembelajaran ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Budiono. 1991. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Gramedia.

Guthrie, James. 1986. *School Based Management*. Education Cousener Guide.

Laporan Tim Teknis BPPN bekerjasama dengan Bank Dunia, Jurnal Administrasi Pendidikan Nomor 1, Vol. 1 tahun 2000, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.

Mulyasa, E. . 2007. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya

Hamalik, Oemar.2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Panduan Penyusunan Kurikulum. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. BNSP

Peraturan Pemerintah. 2006. Undang-undang RI Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah. Jakarta: WIPRESS

Peraturan Pemerintah. No 19 Tahun 2005 tentang *Estándar Nasional Pendidikan*.

Permendiknas. No. 22 Tahun 2006, pasal 1 ayat 1, tentang *Standar Isi* _____ . No. 41 Tahun 2007 tentang *Standar Proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah* _____ . No. 20 tahun 2007 tentang *Estándar Penilaian untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*

Reigeluth, Charles M. 1999. *Instructional Design Theories and Model*. London: Lowrence Earlborn Associates Publishers.

Suparlan. 2009. *Modul Kurikulum dan Pengembangan*. Jakarta: Universitas Tama Jagakarsa

Tim Penyusun. 2001. Kamus Besar bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.